

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori Peran Pengurus

##### 1. Pengertian peran

Peran adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Dengan kata lain peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Secara garis besar dapat dikemukakan peran adalah seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, peran adalah harapan lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas dan semestinya dilakukan oleh seseorang yang memiliki peran tersebut.<sup>2</sup> Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa peran adalah suatu pedoman aturan yang harus dijalankan oleh orang-orang yang memegang status/kekuasaan yang bertanggung jawab pada orang yang dibimbingnya,

---

<sup>1</sup> Soejarno Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h.286.

<sup>2</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Cv Rajawali, 1984), h. 235

agar berperilaku adil dan bertindak jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat atau tempat tinggal seseorang tersebut yaitu (social position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.<sup>3</sup> Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses, jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Peran mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian pembinaan serta peraturan-peraturan yang membimbing seseorang kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang akan dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>4</sup>

Setiap peran bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peran tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau ada

---

<sup>3</sup> Soejarno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 238

<sup>4</sup> Soejarno Soekanto, h. 239

hubungannya dengan peran tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua pihak. Nilai-nilai sosial tersebut misalnya: nilai ekonomi yang tercipta antara seorang banker dengan nasabahnya, nilai-nilai keagamaan antara pemuka agama dengan umatnya, nilai patuh dan taat antara guru dan muridnya dan selanjutnya.

Soejono Soekanto menjelaskan juga bahwa, peran seharusnya dilekatkan pada individu-individu yang menurut masyarakat atau pihak-pihak tertentu dianggap mampu dan mau untuk melaksanakannya. Mereka harus terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya. Peran dapat diketahui apabila seseorang telah dapat melaksanakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab. Dengan demikian yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana dia berada.<sup>5</sup>

## 2. Peran pengurus

Pengurus atau pendamping masuk tenaga pendidik, seperti halnya menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan tingkat ke khususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

---

<sup>5</sup> Soejarno Soekanto, h.286

Dapat disimpulkan bahwa pengurus pondok adalah pendamping/pembimbing, pendamping dalam ruang lingkup asrama atau pondok pesantren yang memiliki peran yang bertugas membimbing, mendampingi, mengontrol, dan mengawasi para santri. pengurus dalam pelaksanaan tugasnya, diberikan amanah dan ditunjuk langsung dari pimpinan pondok pesantren. Dalam pemberian amanah tersebut, pimpinan memberikan standart khusus dalam memilih seorang pendamping/musyrif diantaranya:

- a. Senioritas dari para santri.
- b. Penguasaan ilmu pada bidang tertentu.
- c. Mengedepankan keikhlasan dan pengabdian.<sup>6</sup>

## **B. Teori Kedisiplinan**

### **1. Pengertian kedisiplinan**

Kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “Disciplina” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan keharmonian. Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang ingin mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dalam lingkungan pendidikan contohnya seperti sekolah-sekolah maupun pondok pesantren.<sup>7</sup> Disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan

---

<sup>6</sup> Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.158.

<sup>7</sup> Sarifuddin Al Baqi, “Faktor Pendukung Motivasi Berprilaku Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren”, *Jurnal Educan*, Vol. 1 no. 01 (Febuari 2017), h. 8.

mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan dan nilai-nilai serta kaidah yang berlaku.<sup>8</sup>

Menurut bahasa disiplin berasal dari kata inggris *discipline* yang berarti disiplin dan ketrampilan.<sup>9</sup> Menurut istilah disiplin adalah: Suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membantu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila ia tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu disiplin akan membuat individu mengetahui tentang sesuatu yang harus dilakukan, yang wajib dilakukan dan yang tidak patut dilakukan.<sup>10</sup>

Menciptakan disiplin santri bertujuan untuk mendidik santri agar sanggup bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Mereka dilatih untuk dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para santri dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya.<sup>11</sup> Disiplin merupakan suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis secara sanggup menjalankannya dan

---

<sup>8</sup> Erliana, Pembinaan Disiplin, (Jakarta: Premadea Grup, 2006), h. 8.

<sup>9</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), h.185

<sup>10</sup> Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), h. 69.

<sup>11</sup> Dhini Ahadyaningsih & Nur' Aeni, "Studi Tentang di Siplin Belajar Santri di Pondok Pesantren". *Jurnal of Indonesia tourisem*, Vol 1 no. 2 ( Juli 2014), h. 4

tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila melanggar.<sup>12</sup> Sedangkan Tulus Tu'umengatakan disiplin merupakan upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan yang muncul.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas disiplin merupakan suatu hal yang penting. Apabila seseorang sudah memiliki kebiasaan maka tidak akan menjadi beban yang menjadikan dirinya malas. Bahkan disiplin dapat membiasakan dirinya memenuhi kebutuhan dirinya dengan terencana, maka ia mulai disiplin atau sudah mulai teratur dengan sendirinya jadi ia tinggal mematuhi rencana itu sendiri, seperti contohnya ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tata tertib dan sebagainya

## 2. Kedisiplinan dalam islam

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong kearah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik. Ada beberapa pendekatan disiplin yang dikemukakan oleh para ahli. Bambang Sujiono menyebutkan ada 2 pendekatan disiplin yaitu:

<sup>12</sup> I.S. Livine, Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja, (Jakarta: Cemerlang, 1980), h. 71

<sup>13</sup> Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Profesi Siswa, (Jakarta: Gramedia, 2004), h.

- a. Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter) yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa, anak diharuskan mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah ia akan dihukum dengan cara pemberian sanksi hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung
- b. Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif) yaitu disiplin yang membiarkan anak mencari sendiri batasan.<sup>14</sup>

#### 1. Kedisiplinan dalam islam

Islam mengajarkan kepada umatnya supaya hidup disiplin yaitu dengan keras, sersungguh-sungguh, jujur, hidup teratur, menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan nsebaik-baiknya untuk memperoleh kebahafiaan hidup didunia dan akhirat. Disiplin merupakan pangkal dari suatu keberhasilan, supaya hidup teratur hendaknya kita pandai-pandai merencanakan dan memanfaatkan waktu serta mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat melaksanakan pekerjaan dan menjalankan kewajiban sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan pada akhirnya dapat mencapai hasil yang memuaskan. Sebaliknya, jika kita tidak menggunakan waktu secara teratur bahkan mengabaikannya maka kita akan mendapat

---

<sup>14</sup> Bambang Sujiono dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), h. 30.

kerugian. Hal ini seiring dengan firman Allah Swt. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemahannya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran<sup>15</sup>

Menurut Quraishy Shihab “uraian Surahdi atas adalah tentang waktu dan pentingnya memanfaatkan serta mengisinya dengan aktifitas positif, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Surat ini mengingatkan tentang pentingnya menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Imam Syafi'i: “Seandainya umat Islam memikirkan kandungan surahini (Al-Ashr), niscaya (petunjuk-petunjuknya) sudah mencukupi mereka<sup>16</sup> Seorang siswa hendaknya memiliki perilaku disiplin, baik disiplin dalam waktu belajar maupun disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain. Karena belajar memerlukan aktifitas yang teratur, dilaksanakan setahap demi setahap, oleh karena itu, diperlukan sikap disiplin dari seorang siswa sehingga pada akhirnya apa yang dicita-citakan dapat terwujud dengan baik.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya tuntutan perilaku disiplin yaitu dengan cara melaksanakan tugas pembelajaran secara teratur, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan mentaati peraturan yang ditetapkan oleh

<sup>15</sup>al-Quran, 103:1-3

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Cet. 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2012), h. 57



pihak lembaga pendidikan (sekolah). Hal ini harus diperhatikan secara ketat melalui tingkat, dan peraturan sekolah harus ditegaskan dengan baik oleh setiap guru dan siswa

### 3. Fungsi disiplin

Disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada seseorang, sehingga seseorang tersebut sadar bahwa dengan disiplin dapat mencapai hasil yang optimal. Fungsi disiplin menurut Tu'u adalah sebagai berikut:

#### a. Menata kehidupan

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pemikiran yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, tentunya ada kaitannya dengan berhubungan dengan orang lain. Dalam berhubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan, untuk mengatur agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Disitulah pentingnya disiplin untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam masyarakat atau kelompok

#### b. Membangun kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Sifat, tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik sehingga membedakan

dirinya dengan orang lain. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seseorang santri yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan pesantren yang tertib, teratur, tenang, tentram sangat berpengaruh dalam membangun kepribadian.

c. Menciptakan lingkungan kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dari kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal ini dicapai dengan merancang peraturan bagi para guru, dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Dengan, sekolah menjadi lingkungan yang aman, tenang dan tentram<sup>17</sup>

4. Aspek Kedisiplinan

- a. Sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pendendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai system peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).

---

<sup>17</sup> Tulus Tu'u, Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 38

- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk menaati segala hal yang secara cermat dan tertib.<sup>18</sup>

Dalam hal ini berarti disiplin memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati aturan yang ada.

#### 5. Indikasi perilaku kedisiplinan

Indikasi perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu :

##### a. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada disekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Peraturan tersebut juga berlaku dilingkungan pesantren,

---

<sup>18</sup> Denci Nansi, "Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Aliyah Pondok Qodratullah Langkan", Psikologi Islam, 1 (2016), 22.

seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pesantren

b. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk sarana tersebut lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga lingkungan yang berada di pesantren seperti kamar tidur, mushola dan juga kamar mandi

c. Partisipasi dalam proses belajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar

d. Kepatuhan terhadap peraturan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan pesantren.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal

#### 6. Unsur-unsur kedisiplinan

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial masyarakat, menurut Elizabeth B. Hurlock “disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, jika salah satu dari keempat unsur pokok itu hilang maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena masing-masing unsur pokok itu sangat 3

Muchdarsyah Sinungan, Produktifitas : Apa dan Bagaimana Berperan dalam

---

<sup>19</sup> Soengeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses cet IV* (Jakarta: Abadi, 1994), h. 17.

perkembangan moral”.<sup>20</sup> Keempat unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut :

a. Peraturan

Pokok pertama dalam disiplin adalah peraturan, peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya peraturan sekolah, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dilakukan, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Demikian juga dengan peraturan di rumah yang mengajarkan anak apa yang harus, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan di rumah, atau dalam hubungan dengan keluarga.

b. Hukuman

Pokok kedua dalam disiplin adalah hukuman, hukuman berasal dari bahasa latin yaitu punire, yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja,

---

<sup>20</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 84

dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

c. Penghargaan

Pokok ketiga dari disiplin adalah penggunaan penghargaan, istilah “penghargaan” memiliki arti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di bahu/ punggung. Penghargaan yang diberikan menyusul hasil yang telah dicapai, oleh sebab itu penghargaan berbeda dengan suapan, yang merupakan suatu janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Oleh sebab itu, suapan terutama diberikan sebelum tindakan dan bukan sesudah tindakan seperti halnya penghargaan

d. Konsistensi

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi, konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi artinya ialah kecenderungan menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan yang berubah. Sebaliknya, konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah pada waktu yang bersamaan, cukup

mempertahankan ragam agar anak tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka.

Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek atau unsur pokok disiplin, harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan konsistensi penghargaan bagi mereka yang bisa menyesuaikan.<sup>21</sup>

#### 7. Faktor kedisiplinan

Beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
- b. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.

---

<sup>21</sup> Elizabeth B. Hurlock, h. 84-85



- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>22</sup>
- e. Faktor Minat, Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.<sup>23</sup>
- f. Faktor watak, Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh dari lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya<sup>24</sup>
- g. Pola pikir, Ahmad Amin dalam bukunya “etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Tulus Tu' u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 48-49.

<sup>23</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994), h. 46

<sup>24</sup> Moh Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27

<sup>25</sup> Ahmad Amin, *Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 30

